

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF TEORI INTERNASIONALISME SIMBOLIK

Diah Ainun Khafidloh<sup>1</sup>, Wirdatul Hasanah<sup>2</sup>, Asnawan<sup>3</sup>, Siti Muthiatun Najiyah<sup>4</sup>, Siti Aminah<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Al- Falah As-Sunniah

Kencong Jember<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [ainunlumajang2019@gmail.com](mailto:ainunlumajang2019@gmail.com)<sup>1</sup>, [Wirdhatulhasanah22@gmail.com](mailto:Wirdhatulhasanah22@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[asnawan@uas.ac.id](mailto:asnawan@uas.ac.id)<sup>3</sup>, [mutiahnajiyah@gmail.com](mailto:mutiahnajiyah@gmail.com)<sup>4</sup>, [aminahsit910@gmail.com](mailto:aminahsit910@gmail.com)<sup>5</sup>

### Keywords

*Islamic Religious Education, Symbolic Interactionism, Religious Character, Social Interaction*

*Pendidikan Agama Islam, Interaksionalisme Simbolik, Karakter Religius, Interaksi Sosial.*

### Abstract

*This study aims to analyze Islamic Religious Education from the perspective of symbolic interactionism theory. This approach emphasizes that students' religious understanding is formed through social interactions with teachers, peers, families, and the surrounding community. This research employed a qualitative method with a library research approach. The data were collected from various literature sources such as books, journals, and scientific documents related to symbolic interactionism and Islamic education. The results indicate that the application of symbolic interactionism theory in Islamic Religious Education learning creates a more dialogical, contextual, and meaningful learning process. Teachers play an important role as facilitators in building positive symbolic interactions so that Islamic values can be internalized in students' daily lives. Furthermore, this approach positively contributes to the development of religious character such as honesty, discipline, responsibility, and social awareness.*

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif teori interaksionalisme simbolik. Pendekatan ini menekankan bahwa pemahaman keagamaan peserta didik terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan guru, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan teori interaksionalisme simbolik dan pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori interaksionalisme simbolik dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan bermakna. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam membangun interaksi simbolik yang positif sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter religius seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.*

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Dalam praktiknya, PAI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Islam harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Namun demikian, dalam realitas pendidikan saat ini, pelaksanaan PAI sering kali masih bersifat normatif dan tekstual. Pembelajaran cenderung menekankan pada hafalan materi dibandingkan pemahaman makna yang mendalam serta penghayatan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki peserta didik dengan praktik keagamaan yang mereka jalankan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan humanis dalam pembelajaran PAI.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut adalah teori interaksionalisme simbolik. Teori ini berkembang dalam ranah sosiologi dan menekankan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial menggunakan simbol-simbol tertentu, seperti bahasa, isyarat, dan tindakan. Tokoh utama dalam teori ini, seperti George Herbert Mead dan Herbert Blumer, menjelaskan bahwa individu secara aktif menafsirkan dan membangun makna melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan agama Islam, teori interaksionalisme simbolik memberikan perspektif bahwa pemahaman keagamaan peserta didik terbentuk melalui interaksi mereka dengan guru, teman sebaya, keluarga, serta lingkungan masyarakat. Simbol-simbol keagamaan seperti bahasa Al-Qur'an, praktik ibadah, maupun tradisi keislaman tidak hanya dipahami sebagai teks atau ritual, tetapi juga dimaknai melalui pengalaman sosial yang dialami oleh peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi proses yang dinamis, dialogis, dan kontekstual.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan interaksi bermakna dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menafsirkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Interaksi yang

terjadi di dalam kelas, seperti diskusi, tanya jawab, maupun praktik langsung, menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan aplikatif. Lebih jauh lagi, teori interaksionalisme simbolik memandang bahwa identitas keagamaan seseorang terbentuk melalui proses sosial yang berkelanjutan. Peserta didik membangun identitas keislamannya melalui interaksi dengan berbagai simbol dan praktik keagamaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan harus mampu menyediakan ruang interaksi yang positif agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan interaksionalisme simbolik memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, komunikatif, dan bermakna. Dengan memahami proses pembentukan makna melalui interaksi sosial, diharapkan pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian mengenai Pendidikan Agama Islam dalam perspektif teori interaksionalisme simbolik menjadi penting untuk dilakukan guna menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep dan interpretasi terhadap teori interaksionalisme simbolik dalam Pendidikan Agama Islam. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan teori interaksionalisme simbolik dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Teori Interaksionalisme Simbolik**

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Dalam perspektif teori interaksionalisme simbolik, pendidikan dipandang sebagai proses sosial yang sarat dengan interaksi dan pertukaran makna. Teori ini menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap sesuatu, dan makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, dalam konteks PAI, pemahaman keagamaan peserta didik tidak hanya diperoleh dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari interaksi mereka dengan guru, teman, dan lingkungan sekitar. Konsep ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI harus bersifat dialogis dan partisipatif. Guru perlu menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan peserta didik untuk menginterpretasikan ajaran Islam secara aktif, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dimaknai secara personal dan sosial.

#### **B. Proses Pembentukan Makna Keagamaan melalui Interaksi Sosial**

Dalam teori interaksionalisme simbolik, makna tidak bersifat tetap, melainkan berkembang melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus. Setiap individu menafsirkan simbol berdasarkan pengalaman dan konteks sosial yang dialaminya. Dalam pembelajaran PAI, simbol-simbol keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, praktik ibadah, serta nilai-nilai moral Islam menjadi media utama dalam pembentukan makna. Peserta didik tidak hanya menerima simbol tersebut secara pasif, tetapi mereka menafsirkannya melalui pengalaman belajar, diskusi, dan praktik langsung. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan konsep secara teoritis, tetapi juga mengajak peserta didik berdiskusi dan merefleksikan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi tersebut, peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kejujuran dalam Islam.

#### **C. Peran Guru dalam Membangun Interaksi Simbolik**

Dalam perspektif interaksionalisme simbolik, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai

penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami dan menafsirkan simbol-simbol keagamaan. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan interaktif. Melalui metode seperti diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan praktik langsung, guru dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terbangun antara guru dan peserta didik menjadi sarana penting dalam pembentukan makna keagamaan. Selain itu, sikap dan perilaku guru juga menjadi simbol yang ditafsirkan oleh peserta didik. Keteladanan guru dalam berakhlak mulia akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik.

#### **D. Implementasi Teori Interaksionalisme Simbolik dalam Pembelajaran PAI**

Implementasi teori interaksionalisme simbolik dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang menekankan pada interaksi sosial dan pembentukan makna. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran kontekstual, di mana materi dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran tentang zakat, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep dan hukum zakat, tetapi juga diajak untuk memahami makna sosial dari zakat melalui kegiatan berbagi atau simulasi. Dengan demikian, peserta didik dapat merasakan langsung nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut. Pendekatan lain yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang memungkinkan peserta didik belajar melalui praktik langsung. Hal ini sejalan dengan prinsip interaksionalisme simbolik yang menekankan pentingnya pengalaman dalam pembentukan makna.

#### **E. Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik**

Penerapan teori interaksionalisme simbolik dalam pembelajaran PAI memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui interaksi sosial yang bermakna, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku. Karakter religius seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dapat terbentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan. Lingkungan pendidikan yang kondusif dan interaktif akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang berbasis interaksionalisme simbolik mampu menghasilkan

peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang religius dan berakhlak mulia.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Teori Interaksionalisme Simbolik, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna dan internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui interaksi sosial.

Teori interaksionalisme simbolik memberikan pemahaman bahwa makna keagamaan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran PAI, peserta didik membangun pemahaman keagamaannya melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, serta pengalaman belajar yang mereka alami. Peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang mampu menciptakan interaksi yang bermakna dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Implementasi teori interaksionalisme simbolik dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini terbukti mampu membantu peserta didik dalam memahami dan menghayati ajaran Islam secara lebih mendalam.

Dengan demikian, penerapan teori interaksionalisme simbolik dalam Pendidikan Agama Islam memiliki implikasi yang positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press, 1969.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.

Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 1991.

Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2010.

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2014.

Sudjana, Nana. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.